
PROFIL KEMAMPUAN MEMBACA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR DI PROVINSI BENGKULU

Gumono

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah
FKIP Universitas Bengkulu
Jl. WR Supratman, Kel. Kandang Limun, Kota Bengkulu
email: gumono@live.com

Abstrak:

Tujuan penelitian: (1) mendeskripsikan secara komprehensif kemampuan membaca pemahaman peserta didik SD di Provinsi Bengkulu terhadap wacana terstandar yang biasa digunakan PIRLS untuk tes kemampuan membaca, (2) mendeskripsikan secara komprehensif kemampuan membaca pemahaman siswa SD di Provinsi Bengkulu terhadap wacana yang disusun peneliti dengan materi berbasis pengetahuan lokal. Penelitian dilaksanakan di 6 Sekolah Dasar di Provinsi Bengkulu. Untuk memperoleh data, responden diuji dengan menggunakan dua tes kemampuan membaca, terstandar PIRLS dan tidak terstandar atau dikembangkan sendiri oleh penulis. Laporan dari dua penelitian tersebut menyatakan bahwa kemampuan siswa SD Bengkulu tergolong rendah. Rata-rata kemampuan membaca pemahaman hanya sekitar 30%. Hasil tes yang disusun penulis juga memperlihatkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa hanya sekitar 30% saja. Lebih rendahnya kemampuan membaca berdasarkan hasil tes terstandar oleh karena bahannya lebih panjang daripada tes disusun peneliti. Bacaan yang biasa digunakan untuk siswa dalam pembelajaran 200-250 kata dengan tingkat bacaan berkategori mudah sampai dengan sedang.

Abstract:

The purposes of this research were to (1) comprehensively describe students' reading comprehension achievement at Elementary Schools of Bengkulu Province using discourse standard that was usually used for the reading ability test, (2) discourse that was composed by researcher with local knowledge based materials. This research was conducted in six elementary schools throughout Bengkulu Province. To obtain data, respondents were tested by using two reading achievement tests with a PIRLS standard and the non-standard test composed by the researcher. The research showed that reading ability of Bengkulu students are categorized as low. The average score of reading comprehension is only 30%. The result of non-standard test or the test composed by researcher indicated that students' reading comprehension ability score is 30%. The low level of reading comprehension score based on the standardized test because of the material discourse is longer than that composed by the researcher. The reading materials that were usually used for the students instruction consisted of 200-250 words with the category reading rates started from the easy to middle one.

Kata kunci:

Membaca, sekolah dasar, Bengkulu

KETERAMPILAN membaca merupakan kunci keberhasilan belajar. Membaca adalah proses menemukan informasi dari teks, lalu mengombinasikannya dengan pengeta-

huan yang telah dimiliki menjadi satu bentuk pengetahuan baru. Keterampilan membaca berperan penting dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan. Zuchdi dan Budiasih berpendapat bahwa jika anak pada usia sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca, ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari beberapa bidang studi pada kelas-kelas selanjutnya.¹ Bill Harp dan Jo Ann Brewer juga sangat meyakini bahwa, “*reading is the heart of education*”.² Oleh sebab itu, pengenalan membaca sebaiknya mulai diberikan sejak dini.

Meski dipercaya merupakan kunci pengembangan diri, upaya meningkatkan kemampuan membaca anak Indonesia tak kunjung membaik. Kemampuan membaca siswa SD saat ini tetap rendah. Penelitian tentang *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) 2011 melaporkan bahwa kemampuan membaca anak-anak sekolah dasar di Indonesia rendah.³ Keterampilan membaca siswa SD/MI Indonesia mendapat skor 51,7. Nilai ini berada pada tingkat terendah di antara negara-negara Asia Timur yang disurvei. Berturut-turut skor membaca siswa dari negara yang disurvei adalah: 75,5 (Hong Kong), 74,0 (Singapura), 65,1 (Thailand), 52,6 (Filipina), dan 51,7 (Indonesia). Studi itu juga melaporkan bahwa siswa Indonesia hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan karena mereka mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal bacaan yang memerlukan pemahaman dan penalaran. Penelitian Imam Agus Basuki juga memperlihatkan kemiripan hasil. Berdasarkan penelitiannya, Basuki menyimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa SD berada pada tahap sangat rendah. Siswa SD hanya menguasai 30% bahan bacaan, baik bacaan informasi maupun bacaan sastra.⁴

Penelitian pendahuluan penulis terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa SD di provinsi Bengkulu, juga memperlihatkan kecenderungan yang sama dengan dua penelitian yang dijelaskan di atas. Kemampuan membaca siswa SD di Bengkulu, Indonesia sangat lemah. Hal itu terlihat dari nilai ulangan yang ada pada tiap-tiap guru bahasa Indonesia yang mengampu pembelajaran membaca dan hasil tes pendahuluan yang diberikan peneliti.

Penelitian ini akan mengkaji profil kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar di provinsi Bengkulu. Masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimanakah profil kemampuan membaca pemahaman siswa Sekolah Dasar di Provinsi Bengkulu?” Rumusan masalah tersebut kemudian dirinci menjadi tiga pertanyaan penelitian: (1) Bagaimanakah kemampuan siswa menyelesaikan tes kemampuan membaca yang terstandar? (2) Bagaimanakah kemampuan siswa menyelesaikan tes kemampuan membaca buatan peneliti?

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara komprehensif kemampuan membaca pemahaman siswa SD di provinsi Bengkulu terhadap wacana terstandar yang biasa digunakan PIRLS untuk tes kemampuan membaca. Selain itu, juga bertujuan mendeskripsikan secara komprehensif kemampuan membaca pemahaman siswa SD di provinsi Bengkulu terhadap wacana yang disusun peneliti dengan materi berbasis pengetahuan lokal.

Membaca pada hakikatnya adalah kegiatan berbahasa tulis berupa proses penyandian kembali (*decoding*) pesan yang tersimpan di balik rangkaian huruf. Jennings telah sejak lama menggambarkan kegiatan membaca yang merupakan “...*reading is the art of transmitting the ideas, facts and feelings from the mind and soul of an author to the mind and soul of a reader, with accuracy and understanding, and much more*”.⁵ Menurut Jennings, membaca merupakan seni untuk menyampaikan ide-ide, fakta, dan perasaan dari pikiran dan keyakinan penulis kepada pikiran dan keyakinan pembaca melalui ketepatan tafsir dan pemahaman.

Definisi lain membaca dalam berbagai perspektif, dikemukakan oleh banyak pakar. Perspektif dimaksud di antaranya adalah: perspektif interaksi, perspektif tujuan, perspektif proses, dan perspektif hasil. Dalam perspektif interaksi, Mc Neil mendefinisikan membaca sebagai kegiatan menemukan informasi dari teks, lalu mengombinasikannya dengan elemen-elemen pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca ke dalam suatu keutuhan yang baru. Berdasarkan tujuannya, Harris dan Sipay memandang bahwa membaca bertujuan untuk memahami hasil dari interaksi antara persepsi tentang simbol grafis yang merepresentasikan bahasa dan keterampilan berbahasa dengan pengetahuan pembaca.⁶

Sementara itu, dalam perspektif proses mental, Gillet dan Temple menyatakan bahwa proses membaca melibatkan pengetahuan latar, pengetahuan tentang struktur teks, dan pencarian informasi secara aktif. Lebih jauh, mereka mendefinisikan membaca sebagai kegiatan mencari makna secara aktif dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia dan teks untuk memahami setiap hal baru yang dibaca.⁷

Mencermati batasan tentang hakikat membaca yang disampaikan dalam berbagai perspektif di atas, dapat ditarik satu pengertian pokok tentang membaca, yakni usaha pembaca untuk mengungkapkan makna tulisan atau menafsirkan makna sebuah teks dan mengungkapkan kembali maksud penulis. Dalam proses memahami isi bacaan tersebut, terjadi transaksi dengan teks, yakni pembaca menambahkan atau memperjelas informasi yang dipahaminya dalam teks dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif karena tujuan penelitian semata-mata adalah mendeskripsikan fenomena alamiah kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar di Provinsi Bengkulu. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik SD di provinsi Bengkulu. Sampel penelitian ditetapkan secara *purposive random sampling*. Subjek penelitian ini adalah peserta didik SD.

Penelitian dilaksanakan di 6 sekolah dasar yang tersebar di tiga dari sepuluh kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu. Enam sekolah dimaksud adalah dua sekolah yang mewakili sekolah dengan kategori baik, sedang, dan kurang. Sekolah-sekolah tersebut adalah:

Tabel 1. Sekolah Lokasi Survei Kebutuhan di Kota Bengkulu

NO	ASAL SEKOLAH	NAMA MITRA PENELITIAN	ALAMAT SEKOLAH
1.	SDN 69 Kota Bengkulu	Priyanti Yuliana, S.Pd	Jl. WR Supratman Kandang Limun
2.	SDN 7 Taba Penanjung	Basoeki Rachmat, S.Pd	Desa Bajak 1 Kec Taba Penanjung Kab Benteng
3.	SDN 03 Lebong Atas	Heri Rusyani, M.Pd	Desa Tabeak Blau 1 Kec Lebong Atas
4.	SDN 55 Bengkulu Selatan	Daskan, S.Pd	Kel Pasar Baru Kec Seginim Kec. Bengkulu Selatan
5.	SDN 21 Argamakmur	Jarnawi Adi Kusuma, S.Pd	Jl. A Yani Desa Tanjung Raman Argamakmur BU
6.	SDN 01 Semidang Gumay	Burlian Hadiasmara, S.Pd	Suka Merindu Kec semidang Gumay Kab Kaur
7.	SDN 08 Kepahyang	Rifa'i, S.Pd, MM	Desa Kampung Bogor Kabupaten Kepahyang
8.	SDN 8 Selagan Raya	Indra Gunawan, S.Pd	Desa Lubuk Bangko Kec Selagan Raya Kab Mukomuko
9.	SDN 10 Curup	Deri Efendi MA, S.Pd, MM	Jl. Basuki Rahmat Dwi Tunggal Curuo Kab R/L
10.	SDN 143 Seluma	Marhainoni, S.Pd	PIR Padang Pelasan, Sukaraja, Seluma

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan membaca pemahaman yang terpilah menjadi dua, yaitu tes membaca versi terstandar dan tes membaca versi pengembangan penulis. Tes membaca versi terstandar mengadaptasi tes membaca yang dikembangkan oleh Tim PIRLS, sedangkan versi lainnya dikembangkan oleh peneliti dengan memuat materi-materi berbasis kondisi lokal. Instrumen tes dimaksud berwujud tes membaca pemahaman terhadap bacaan informasi dan bacaan sastra. Setiap bacaan diikuti sejumlah pertanyaan pilihan ganda dan isian.

Instrumen tes membaca pemahaman yang dikembangkan peneliti, divalidasi dengan *peer review*, *expert judgement*, dan uji coba pada kelompok kecil dan besar. Hasil validasi digunakan untuk landasan revisi/perbaikan, sehingga instrumen layak digunakan sebagaimana mestinya.

Hasil tes membaca pemahaman dianalisis dengan langkah sebagai berikut: pengodean, penskoran, penabelan, penghitungan statistik, dan pemaknaan hasil. Pengodean dilakukan dengan memberikan kode tertentu pada lembar jawaban untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Penskoran hasil tes dilakukan dengan menggunakan rubrik yang telah dikembangkan. Hasil penskoran dituangkan dalam format hasil penskoran. Kegiatan pengodean dan penskoran hasil tes membaca dipilah menjadi dua. Hasil penskoran disikapi sebagai skor kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Skor tersebut kemudian diolah dengan memanfaatkan program *Microsoft Excell 2013*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kemampuan Membaca Pemahaman Bacaan Terstandar

Deskripsi kemampuan membaca pemahaman berdasarkan hasil tes terstandar ini dipilih menjadi tiga, yaitu: (1) pemahaman bacaan informasi, (2) pemahaman bacaan sastra, dan (3) pemahaman bacaan keseluruhan (bacaan informasi dan sastra). Kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan informasi dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 2 Hasil Tes Pemahaman Bacaan Informasi Terstandar

Kode Sekolah	Skor Rerata	Skor Minimal	Skor Maksimal	Persentase Jumlah Siswa
1	2,40	1	6	13,33
2	6,33	1	11	35,17
3	4,00	0	9	22,22
4	6,76	1	12	37,56
5	4,60	1	9	25,56
6	7,11	1	10	39,50
7	5,83	1	8	32,39
8	5,87	2	13	32,61
9	4,00	2	8	22,22
10	5,24	1	10	29,11
Total	5,23	0	13	29,06

Tabel 2 memperlihatkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap tes pemahaman informasi relatif rendah. Dari 10 sekolah yang diteliti, tidak ada satu sekolah pun yang persentase kemampuan siswanya dalam membaca pemahaman mencapai 50%. Persentase kemampuan siswa dalam memahami bacaan informasi merentang mulai 13,33% sampai dengan 39,50%, dengan rata-rata pemahaman 29,06%.

Skor rata-rata kemampuan membaca adalah 5,23 dengan skor maksimal ideal 18. Skor pemahaman rata-rata sekolah terendah adalah 2,40, sedangkan skor pemahaman tertinggi adalah 7,11. Skor siswa secara individual terendah adalah 0, sedangkan skor siswa tertinggi adalah 13. Hal itu berarti ada sejumlah siswa yang sama sekali tidak dapat menjawab pertanyaan bacaan dengan benar.

Tabel 3 Hasil Tes Pemahaman Bacaan Sastra Terstandar

Kode Sekolah	Skor Rerata	Skor Minimal	Skor Maksimal	Persentase Jumlah Siswa
1	4.79	1	10	28,18
2	6.33	2	12	37,24
3	3.93	1	7	23,12
4	6.47	1	11	38,06

5	6.23	1	13	36,65
6	9.19	5	16	54,06
7	9.00	5	12	52,94
8	6.07	2	10	35,71
9	5.90	1	12	34,71
10	5.60	2	11	32,94
Total	6.37	1	16	37,47

Secara keseluruhan, kemampuan siswa memahami bacaan sastra relatif rendah. Dari 10 sekolah yang diteliti, hanya 2 sekolah yang persentase rata-rata kemampuan siswanya dalam pemahaman bacaan sastra mencapai 50%. Itupun hanya sedikit di atas 50%. Persentase kemampuan siswa dalam memahami bacaan sastra bervariasi mulai 23,12% sampai dengan 54,06%, dengan rata-rata pemahaman 37,47%.

Skor rata-rata kemampuan membaca sastra seluruh siswa adalah 6,37 dengan skor maksimal ideal adalah 17. Skor pemahaman rata-rata sekolah terendah adalah 3,93, sedangkan skor pemahaman tertinggi adalah 9,19. Skor siswa secara individual terendah adalah 1, sedangkan skor siswa tertinggi adalah 16. Dengan demikian, ada sejumlah siswa yang hanya dapat menjawab 1 pertanyaan dengan benar.

Tabel 4 Hasil Tes Pemahaman Bacaan Informasi dan Sastra Terstandar

Kode Sekolah	Skor Rerata	Skor Minimal	Skor Maksimal	Persentase Jumlah Siswa
1	3.55	1	10	20,76
2	6.33	1	12	36,21
3	3.96	0	9	22,67
4	6.61	1	12	37,81
5	5.45	1	13	31,11
6	8.23	1	16	46,78
7	7.27	1	12	42,67
8	5.97	2	13	34,16
9	4.90	1	12	28,47
10	5.41	1	11	31,03
Total	5.81	0	16	33,27

Kemampuan siswa dalam memahami keseluruhan bacaan (bacaan informasi dan bacaan sastra) relatif rendah. Dari 10 sekolah yang diteliti, tidak ada satu sekolah pun yang persentase kemampuan siswanya dalam pemahaman bacaan mencapai 50%. Persentase kemampuan siswa dalam memahami bacaan merentang mulai 20,76% sampai dengan 46,78%, dengan rata-rata pemahaman bacaan hanya 33,27%.

Skor rata-rata kemampuan membaca seluruh siswa adalah 5,81 dengan skor maksimal (ideal) 17,5. Skor pemahaman rata-rata sekolah terendah adalah 3,55, sedangkan skor pemahaman tertinggi adalah 8,23. Skor siswa secara individual terendah adalah 0, sedangkan skor siswa tertinggi adalah 16. Dengan demikian, berarti ada sejumlah siswa yang tidak dapat menjawab 1 soal pun secara benar.

Kemampuan Membaca Pemahaman Bacaan yang Disusun Penulis

Paparan kemampuan siswa SD/MI dalam memahami bacaan berdasarkan hasil tes yang disusun penulis dipilah menjadi tiga, yaitu: (1) kemampuan memahami ba-

caan informasi, (2) kemampuan memahami bacaan sastra, dan (3) kemampuan memahami bacaan secara keseluruhan (gabungan bacaan informasi dan bacaan sastra). Kemampuan siswa dalam memahami bacaan informasi berdasarkan sekolah dipaparkan pada tabel berikut ini:

Tabel 5 Hasil Tes Pemahaman Wacana Informasi yang Disusun Penulis

Kode Sekolah	Skor Rerata	Skor Minimal	Skor Maksimal	Persentase Jumlah Siswa
1	5,00	1	11	23,81
2	7,96	3	13	37,90
3	5,19	1	12	24,71
4	8,44	3	13	40,19
5	8,52	3	15	40,57
6	10,59	3	16	50,43
7	8,73	2	15	41,57
8	7,87	4	14	37,48
9	7,57	3	12	36,05
10	6,94	2	13	33,05
Total	7,88	1	16	37,52

Tabel 5 menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap teks informasi relatif rendah. Dari 10 sekolah yang diteliti, hanya ada 1 sekolah yang persentase kemampuan siswanya dalam pemahaman bacaan informasi mencapai 50%, selebihnya kurang dari 50%. Persentase kemampuan siswa dalam memahami bacaan merentang mulai dari 23,81% sampai dengan 50,43%, dengan rata-rata pemahaman 37,52%. Hal itu berarti kemampuan siswa secara rata-rata dalam memahami bacaan relatif rendah. Siswa hanya dapat memahami 37,52% dari keseluruhan isi bacaan.

Skor rata-rata kemampuan membaca adalah 7,88 dengan skor maksimal ideal 21. Skor rata-rata sekolah terendah adalah 5,00, sedangkan skor tertinggi adalah 10,59. Skor terendah siswa secara individual adalah 1, sedangkan skor siswa tertinggi adalah 16. Hal itu berarti ada sejumlah siswa yang hanya dapat menjawab 1 pertanyaan dengan benar.

Tabel 6 Hasil Tes Pemahaman Wacana Sastra yang Disusun Penulis

Kode Sekolah	Skor Rerata	Skor Minimal	Skor Maksimal	Persentase Jumlah Siswa
1	4,37	1	12	19,00
2	7,12	1	13	30,96
3	4,59	0	13	19,96
4	8,69	3	14	37,78
5	8,95	3	15	38,91
6	11,51	3	17	50,04
7	9,09	4	13	39,52
8	9,30	4	16	40,43
9	6,71	0	16	29,17
10	4,97	1	12	21,61
Total	7,75	0	17	33,70

Sama halnya dengan kemampuan memahami bacaan informasi, kemampuan siswa dalam memahami bacaan sastra juga relatif rendah. Dari 10 sekolah yang dite-

liti, hanya ada 1 sekolah yang persentase kemampuan siswanya dalam memahami bacaan sastra mencapai 50%. Persentase kemampuan siswa dalam memahami bacaan sastra merentang mulai dari 19,00% sampai dengan 50,04%, dengan rata-rata pemahaman 33,70%. Hal itu berarti, persentase kemampuan siswa secara rata-rata dalam memahami isi bacaan hanya 1/3 dari keseluruhan isi bacaan.

Skor rata-rata kemampuan membaca sastra adalah 7,75 dengan skor maksimal ideal adalah 23. Skor rata-rata sekolah terendah adalah 4,37, sedangkan skor rata-rata tertinggi adalah 11,51. Skor siswa secara individual terendah adalah 0, sedangkan skor siswa tertinggi adalah 17. Hal itu berarti ada sejumlah siswa yang sama sekali tidak dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Paparan rinci kemampuan memahami bacaan sastra dapat diamati pada Tabel 6.

Tabel 7 Hasil Tes Pemahaman Wacana Informasi dan Sastra yang Disusun Penulis

Kode Sekolah	Skor Rerata	Skor Minimal	Skor Maksimal	Persentase Jumlah Siswa
1	9,37	4	21	21,30
2	15,08	8	25	34,27
3	9,78	3	23	22,23
4	17,14	7	26	38,95
5	17,48	6	27	39,73
6	22,1	8	30	50,23
7	17,82	6	28	40,50
8	17,17	8	28	39,02
9	14,29	4	26	32,48
10	11,91	4	22	27,07
Total	15,68	3	30	35,64

Berdasarkan keseluruhan bacaan, kemampuan siswa tergolong relatif rendah. Dari 10 sekolah yang diteliti, hanya ada 1 sekolah yang persentase kemampuan siswanya dalam pemahaman bacaan mencapai 50%. Persentase kemampuan siswa dalam memahami bacaan (informasi dan sastra) merentang mulai dari 21,30% sampai dengan 50,23%, dengan rata-rata pemahaman 35,64%.

Skor rata-rata kemampuan membaca seluruh siswa adalah 15,68 dengan skor maksimal ideal 44. Skor pemahaman rata-rata sekolah terendah adalah 9,37, sedangkan skor pemahaman tertinggi adalah 17,82. Skor siswa secara individual terendah adalah 3, sedangkan skor siswa tertinggi adalah 30.

Pembahasan

Hasil penelitian yang tersaji di atas dapat dirangkum dan dibahas sebagai berikut. *Pertama*, secara umum disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa SD di Provinsi Bengkulu tergolong sangat rendah. Rata-rata persentase pemahamannya, baik melalui tes terstandar maupun tes yang disusun peneliti, tidak mencapai 40%. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan. Meskipun ada siswa yang tingkat pemahamannya bagus (94,11%), tetapi lebih banyak siswa yang sama sekali tidak dapat menjawab pertanyaan pemahaman bacaan (0,00%) sehingga rata-rata kemampuannya tetap sangat rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa sangat beragam dengan kecenderungan rendah.

Berdasarkan paparan hasil tersebut dapat dirangkuman persentase pemahaman bacaan sebagaimana terlihat pada berikut.

Tabel 8 Rangkuman Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SD di Prov. Bengkulu

Aspek	Jenis Tes	Jenis Bacaan		
		Informasi	Sastra	Keseluruhan
Rata-rata	Terstandar	29,06	37,47	33,27
	Disusun Peneliti	37,52	33,70	35,64
Tertinggi	Terstandar	72,22	94,11	91,43
	Disusun Peneliti	76,19	73,91	68,18
Terendah	Terstandar	0,00	5,88	0,00
	Disusun Peneliti	4,76	0,00	6,82

Kondisi tersebut memperkuat temuan penelitian sebelumnya, baik melalui PIRLS tahun 1999 maupun PIRLS tahun 2006. Laporan dari dua penelitian tersebut menyatakan bahwa kemampuan siswa SD Indonesia tergolong rendah. Rata-rata kemampuan membaca pemahaman hanya sekitar 30%.⁸ Hasil tes yang disusun penulis juga memperlihatkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa hanya sekitar 30% saja.

Kedua, kemampuan membaca pemahaman siswa berdasarkan tes terstandar lebih rendah dibandingkan dengan hasil tes disusun peneliti. Lebih rendahnya kemampuan membaca berdasarkan hasil tes terstandar kemungkinan disebabkan beberapa hal. Tes terstandar menggunakan bahan bacaan yang lebih panjang daripada tes disusun peneliti. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa tidak pernah dilatih membaca dengan teks yang panjang. Bacaan yang biasa digunakan untuk siswa dalam pembelajaran adalah 200-250 kata dengan tingkat bacaan berkategori mudah sampai dengan sedang.⁹ Kondisi tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan pada saat menghadapi bacaan yang panjang dan dengan tingkat kesulitan yang cukup.

Di sisi lain, siswa Indonesia belum terbiasa menghadapi bacaan berangkai dengan analisis yang cukup tinggi, seperti yang tertera dalam teks bacaan informasi. Bacaan pada buku teks bahasa Indonesia selalu berupa bacaan tunggal dengan paparan yang sangat mudah. Konteks bacaan juga tidak banyak dikenali oleh siswa Indonesia karena bacaan dalam tes terstandar diambil dari cerita-cerita yang berasal dari berbagai negara. Dengan tidak dikenalnya konteks bacaan, akan menyulitkan siswa dalam memahami isi bacaan.

Rendahny kemampuan membaca pemahaman berdasarkan hasil tes terstandar kemungkinan juga disebabkan oleh bacaan yang kompleks. Bacaan dalam tes terstandar berupa bacaan yang terdiri atas beberapa bagian yang saling berhubungan. Bacaan pada penggalan satu berhubungan dengan bacaan pada penggalan lain. Siswa Indonesia tidak terbiasa dengan jenis bacaan seperti itu sehingga kalau ada tes yang teks bacaannya berpola seperti itu akan menyulitkan siswa tersebut dalam memahami bacaan.

Dalam kurikulum, pada standar isi disebutkan bahwa bacaan yang disajikan untuk anak kelas IV SD berkisar 200 - 250 kata.¹⁰ Panjang bacaan tes terstandar yang diadopsi dari PIRLS jauh melebihi tuntutan kurikulum Indonesia. Dengan tes yang seperti itu, banyak kemungkinan siswa mengalami kesulitan memahami isi bacaan.

Ketiga, hasil tes membaca pemahaman siswa SD berdasarkan tes yang disusun penulis juga tergolong sangat rendah. Kondisinya memang tidak serendah hasil tes internasional. Dari 10 sekolah yang diteliti, hanya ada 1 sekolah yang persentase rata-rata kemampuan siswanya dalam pemahaman membaca mencapai 50%. Persentase kemampuan siswa dalam memahami bacaan (informasi dan sastra) per sekolah berkisar antara 21,30% sampai dengan 50,23%, dengan rata-rata pemahaman 35,64%. Kemampuan siswa terendah 0,00% memahami bacaan, sedangkan kemampuan tertinggi adalah 76,19%.

Lemahnya kemampuan membaca pemahaman berdasarkan tes yang disusun penulis itu kemungkinan disebabkan siswa tidak terbiasa menerima tes membaca dengan format seperti itu. Tes yang disusun penulis terdiri atas tes pemahaman bacaan informasi dan tes bacaan sastra yang diikuti dengan pertanyaan bacaan dalam bentuk pilihan dan isian. Pertanyaan bacaan diarahkan pada pertanyaan yang bersifat literal dan inferensial. Jenis pertanyaan inferensial itu yang memungkinkan siswa kesulitan menjawabnya sehingga skornya menjadi sangat rendah. Pembelajaran membaca di sekolah lebih menekankan aspek pemahaman literal.

Kemungkinan lain dari lemahnya kemampuan membaca pemahaman siswa adalah isi kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia yang belum menyentuh pemahaman bacaan secara mantap. Pembelajaran membaca pada kelas rendah (kelas 1 – 3) diarahkan pada pengenalan teks, bukan pemahaman teks. Oleh karena itu, kompetensi dasar (KD) yang dikembangkan untuk membaca lebih banyak diarahkan pada membaca nyaring. Kompetensi dasar yang terkait dengan membaca pemahaman juga sangat dasar. Misalnya, (1) menjawab dan atau mengajukan pertanyaan tentang isi teks agak panjang (150-200 kata) yang dibaca secara intensif, (2) menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif, atau (3) menemukan pikiran pokok teks agak panjang (150-200 kata) dengan cara membaca sekilas.

SIMPULAN

Paparan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas SD di Provinsi Bengkulu sama dengan hasil penelitian PIRLS dan penelitian lain, pada kategori sangat rendah. Hasil tes terstandar dan tes yang disusun peneliti menunjukkan rendahnya kemampuan tersebut. Secara umum, siswa SD di provinsi Bengkulu hanya memahami 30% bahan bacaan, baik bacaan informasi maupun bacaan sastra. Hasil tes terstandar lebih rendah dibandingkan dengan hasil tes yang disusun penulis, karena tes terstandar bahan bacaannya relatif panjang dan berlatar budaya bukan Indonesia.

Oleh karenanya, disarankan kepada pemangku kepentingan untuk menelusuri penyebab rendahnya kemampuan membaca pemahaman tersebut. Dengan mengeta-

hui penyebab rendahnya kemampuan membaca, akan dapat dipakai sebagai pijakan dalam rangka pembinaan pembelajaran membaca khususnya, dan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah pada umumnya.

CATATAN AKHIR:

1. Darmiyati Zuchdi & Budiasih, *Pendidikan bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Sekolah Dasar, 2004, h. 50.
2. Bill Harp & Jo Ann Brewer, *The Informed Reading Teacher*, New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2005, h. 59-60.
3. Ina V.S. Mullis, Michael O. Martin, Pierre Foy, and Kathleen T. Drucker, *PIRLs 2011 International Results in Reading*, Chestnut Hill, MA, International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA), 2012, h. 97 – 105.
4. Imam Agus Basuki. "Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD Berdasarkan Tes Internasional dan Tes Lokal" *BAHASA DAN SENI*, Tahun 39, Nomor 2, 2011. hal. 202-212.
5. Frank G. Jennings, *This is Reading*, New York: Bureau of Publications Teachers College Columbia University, 1965, h. 11.
6. Albert J Harris & Edward R. Sipay, *How to Increase Reading Ability*, New York: Longman. 1980, h. 8
7. Jean Wallace Gillet & Charles Temple, *Understanding Reading Problems*, New York: Harper Collins College Publishers, 1994, h. 34.
8. Mullis dkk, *op. cit.* h. 97-105.
9. BSNP, *Standar Isi*, Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006.
10. *Ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Standar Pendidikan. *Standar Isi*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006
- Basuki, Imam Agus. "Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD Berdasarkan Tes Internasional dan Tes Lokal" *BAHASA DAN SENI*, Tahun 39, Nomor 2, 2011. hal. 202-212
- Gillet, Jean Wallace & Charles Temple. *Understanding Reading Problems*. New York: Harper Collins College Publishers, 1994.
- Harp, Bill & Jo Ann Brewer. *The Informed Reading Teacher*. New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2005
- Harris, Albert J & Edward R. Sipay. *How to Increase Reading Ability*. New York: Longman, 1980.
- Jennings, Frank G. *This is Reading*. New York: Bureau of Publications Teachers College Columbia University, 1965.
- Mullis, Ina V.S., Michael O. Martin, Pierre Foy, and Kathleen T. Drucker. *PIRLs 2011 International Results in Reading*. Chestnut Hill, MA: International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA), 2012.
- Zuchdi, Darmiyati & Budiasih. *Pendidikan bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat, Jendral Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Sekolah Dasar, 2004.